

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembedahan atau operasi merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani atau dilakukan tindakan operasi (Sjamsuhidajat & Wim de Jing, 2005). Pembedahan merupakan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh yang terdiri dari tiga fase pre operatif, intraoperatif, dan pasca operatif (Koizzer, Erb, Berman & Snyder, 2011).

Data yang diperoleh dari (WHO dalam Angraini, 2018), menyebutkan bahwa jumlah pasien bedah/operasi meningkat pada setiap tahunnya. Tahun 2011 yang lalu 140 juta pasien tercatat sebagai penerima tindakan bedah di seluruh dunia, dan satu tahun berikutnya, yakni 2012, angka tersebut meningkat menjadi 148 juta jiwa. Sedangkan Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Bahkan, tahun 2009 lalu, berdasarkan data tabulasi Depkes RI menyebutkan bahwa tindakan bedah dan operasi adalah urutan ke-11 yang sering dilakukan (DEPKES RI 2009 dalam Angraini, 2018).

Post operatif merupakan tahap lanjutan dari perawatan pre operatif dan intra operatif yang dimulai ketika klien diterima diruang pemulihan (*recovery room*) sampai berakhir di evaluasi tindakan lanjut pada tatanan klinik atau rumah. Selama fase pasca operasi tindakan keperawatan mengkaji respon klien psikologi dan fisiologi terhadap pembedahan. Kondisi post operasi biasanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik pada klien, diantaranya adalah timbul nyeri dan nyeri tersebut diikuti dengan kegelisahan dan mengakibatkan sulit untuk tidur (Caroline Bumker rosdahl 2012), selain nyeri dan kegelisahan yang menyebabkan klien sulit tidur ada juga faktor lingkungan yang tidak nyaman (Kozier et all, 1995). Penelitian Nuraini (2003) menemukan data keluhan terbanyak pasien post operasi adalah nyeri sebesar (34,5%) pada pasien dewasa awal serta sebesar (32,8%) pada pasien dewasa

menengah (Erna Melastuti, 2010). Nyeri yang dirasakan individu menjadi salah satu stimulan gangguan kualitas tidur (Scott, Jane, James et al, 2010).

Menurut *World health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sebesar 18% penduduk didunia mengalami gangguan tidur dan setiap tahunnya selalu meningkat. Berdasarkan data riset international yang telah dilakukan US Census Bureau international Data Base tahun 2004 terhadap penduduk indonesia menyatakan bahwa dari 238,452 juta jiwa penduduk indonesia, sebanyak 28,035 juta jiwa (11,7%) terjangkit insomnia atau gangguan tidur. Angka tersebut merupakan salah satu gangguan paling banyak yang dikeluhkan masyarakat indonesia (Mading 2015).

Pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada pasien pasca operasi Tidur sangatlah penting, karena tidur merupakan bagian dari penyembuhan dan perbaikan, mencapai kualitas tidur yang baik penting untuk kesehatan, sama halnya dengan sembuh dari penyakit (Mariani, 2016). Kualitas tidur seseorang yang buruk dapat mengganggu keseimbangan fisiologis dan psikologis (Bukit, 2003 dalam Erna Melastuti, 2010). Ditambah lagi dengan lingkungan rumah sakit atau fasilitas perawatan dan aktivitas pemberi layanan seringkali menambah masalah tidur klien akibat rawat inap (Potter & Perry, 2010). Hasil survey Melastuti & Avianti (2010) didapatkan 6 dari 8 pasien post operasi mengalami penurunan kualitas tidur dengan penyebab utama nyeri. Tindakan yang dilakukan perawat untuk mengatasi penurunan kualitas tidur pasien di antaranya mematikan sebagian lampu ruangan ketika jam malam diluar jam besuk, serta membatasi jumlah pengunjung.

Terdapat berbagai macam terapi farmakologi dan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi gangguan masalah tidur. Penanganan secara farmakologi seperti obat-obatan Antihistamin, Amitripilin, Tradozon, Klonazepam, antihistamin, chloral dan Zolpidem (Bain, 2006). Sedangkan penanganan secara non farmakologi seperti terapi imajinasi terbimbing, membaca, mendengarkan musik, pijat atau massage (Petter & Perry, 2006). Pada pengobatan non farmakologi memiliki kelebihan dibandingkan farmakologi, pengobatan farmakologi seperti obat-obatan memiliki efek

samping yaitu ketergantungan akan obat, penurunan metabolisme, penurunan fungsi ginjal, dan menyebabkan kerusakan fungsi kognitif (Stanley, 2007). Sedangkan dalam pengobatan non farmakologi ada beberapa opsi teknik pengobatan, diantaranya adalah *massage therapy*.

*Massage therapy* merupakan suatu teknik yang dapat meningkatkan pergerakan beberapa struktur dari kedua otot dan jaringan subkutan, dengan menerapkan kekuatan mekanik ke jaringan. Pergerakan ini dapat meningkatkan aliran getah bening dan aliran balik vena, mengurangi pembengkakan dan memobilisasi serat otot, tendon dengan kulit. Oleh karena itu, *massage therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot untuk mengurangi rasa sakit, stres, dan kecemasan yang membantu pasien meningkatkan kualitas tidur dan kecepatan pemulihan. *Massage therapy* dapat juga meningkatkan pergerakan pasien dan pemulihan setelah operasi, yang memungkinkan klien untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Anderson & Cutshall, 2007 dalam jurnal Afianti, Mardhiyah, Keperawatan, & Padjadjaran, n.d. tahun 2017)

Dalam penerapan terapi *massage*, banyak dikembangkan jenis-jenis *massage*. Diantaranya adalah *foot massage*. *Foot massage* adalah tindakan pijat yang dilakukan di daerah kaki. *Foot massage* mampu memberikan efek relaksasi yang mendalam, mengurangi kecemasan, mengurangi rasa sakit, ketidaknyamanan secara fisik, dan meningkatkan tidur seseorang (Aslani 2003, dalam jurnal Fitriani, 2015).

Menurut penelitian Nurlaily Afianti, Ai Mardhiyah, dengan judul Pengaruh *Foot Massage* terhadap Kualitas Tidur Pasien di Ruang ICU di rumah sakit Hasan Sadikin tahun 2017, terdapat perbedaan pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol diketahui bahwa nilai  $p = 0,150$  ( $p \text{ value} > 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata skor kualitas tidur pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok intervensi diketahui bahwa nilai signficancy 0,002 ( $p < 0,05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kualitas tidur yang bermakna pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah

diberikan intervensi *Foot Massage* menjelang tidur selama 2 hari berturut-turut dengan lama pemijatan masing-masing kaki 10 menit.

Muhammad Amin Huda (2016), penelitian ini tentang pengaruh rendam kaki air hangat terhadap pemenuhan tidur pada pasien preoperatif di RSUD Dr. H. Koesnadi Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien preoperatif di Ruang Dahlia RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso. Hasil uji statistik menggunakan *Mann Whitney* dengan  $\alpha=0,05$  didapatkan nilai p value 0,003, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada Pasien Preoperatif di Ruang Dahlia RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso

Penelitian Agus Arianto (2018), Tentang pengaruh terapi pijat refleksi telapak kaki terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi. Metode analisa data dengan paired t test untuk menilai tekanan darah sistolik pre-post test dan untuk menguji tekanan darah diastolik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian dengan uji paired t test untuk tekanan darah sistolik dan uji Wilcoxon untuk tekanan darah diastolik diperoleh nilai signifikansi 0,00 ( $\text{sig}<0,05$ ), artinya pijat refleksi telapak kaki berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi

Berdasarkan hasil data *pre survey* pada tanggal 5 Maret 2020 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tahun 2020, didapatkan informasi kejadian pembedahan pada 3 bulan oktober-desember berjumlah 132 orang, dan sekitar 80% orang yang menjalani operasi mengalami kualitas tidur buruk, dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan Praktek Klinik Keperawatan di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, klien yang mengalami tindakan setelah pembedahan mengalami sulit tidur, dan ketika bertanya pada Perawat ruangan, perawat ruangan mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode farmakologi berupa obat-obatan, dan tidak ada metode non farmakologi yang dilakukan untuk mengatasi masalah klien tersebut.

Alasan peneliti menggunakan terapi *foot massage* pada penelitian ini dikarenakan *foot massage* mampu meningkatkan kualitas tidur seseorang, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana Pemberian *Foot Massage* pada penelitian ini dimulai dari pemijatan kaki dan diakhiri dengan pemijatan telapak kaki sehingga merespon sensor syaraf kaki yang kemudian pijatan pada kaki ini meningkatkan neurotransmitter serotonin dan dopamin yang rangsangannya diteruskan ke hipotalamus dan menghasilkan *Corticotropin Releasing Factor* (CRF) yang merangsang kelenjar pituary untuk meningkatkan produksi *Proopiomelanocortin* (POMC) dan merangsang medula adrenal meningkatkan sekresi endorfin yang mengaktifkan parasimpatik sehingga terjadi vasodilatasi pada pembuluh serta memperlancar aliran darah sehingga membantu otot-otot yang tegang menjadi relaks sehingga RAS (*Retikuler Aktivating System*) terstimulasi untuk melepaskan serotonin dan membantu munculnya rangsangan tidur serta meningkatkan kualitas tidur seseorang.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian *Foot Massage* Terhadap Kualitas Tidur Klien Post Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaiman Pengaruh Pemberian *Foot Massage* Terhadap Kualitas Tidur Klien Post Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Pengaruh Pemberian *Foot Massage* Terhadap Kualitas Tidur Klien Post Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui tingkat kualitas tidur klien post operasi sebelum dan sesudah diberikan pemberian *Foot Massage* pada kelompok kontrol
- b. Diketahui tingkat kualitas tidur klien post operasi sebelum dan sesudah diberikan pemberian *Foot Massage*.
- c. Diketahui perbedaan tingkat kualitas tidur klien post operasi sesudah diberikan *Foot Massage*
- d. Diketahui Ada pengaruh pemberian *Foot Massage* terhadap kualitas tidur klien post operasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi penambahan ilmu dan wawasan dalam bidang pengetahuan teknologi dibidang keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan dalam meningkatkan kualitas tidur klien post operasi dengan melakukan pemberian *Foot Massage*.

### **b. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini dapat menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas tidur setelah dilakukan tindakan post operasi, khususnya pada klien post operasi, sehingga dapat menjadikan pemberian *Foot Massage* sebagai salah satu metode untuk memenuhi kualitas tidur pada klien post operasi.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pengaruh Pemberian *Foot Massage* Terhadap Kualitas Tidur klien Post Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019, dengan area keperawatan medika bedah. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pasien post operasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik pendekatan *Quasy Experiment*